

## **Empati Suami pada Masa Kehamilan Istri (Studi Kasus pada Suami yang Mengikuti Program *Tetta Siaga* di Puskesmas Bontomarannu Kabupaten Takalar)**

**Miftahul Jannah Muhsin<sup>1</sup>, Basti Tetteng<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Universitas Negeri Makassar

**E-mail:** [miftahuljannahmuhsin8@gmail.com](mailto:miftahuljannahmuhsin8@gmail.com)<sup>1</sup>, [bastieva@yahoo.com](mailto:bastieva@yahoo.com)<sup>2</sup>

### **Abstrak**

Pada masa kehamilan, suami merupakan orang terdekat bagi ibu hamil yang mengambil posisi terpenting. Hal ini karena pada masa kehamilan ibu hamil mengalami berbagai perubahan fisik dan psikologis. Hadirnya program *Tetta Siaga* yang bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan suami pada masa kehamilan istri dengan kondisi yang terjadi di wilayah Puskesmas Bontomarannu Kabupaten Takalar dengan mayoritas suami memiliki latar belakang pendidikan yang rendah dan bekerja sebagai Nelayan dan Penjual bakso. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku empati suami yang mengikuti program *Tetta Siaga* pada masa kehamilan istri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan teknik analisis data menggunakan *theory driven*. Data yang dikumpulkan melalui proses wawancara kepada tiga responden dan empat *significant others* serta pengumpulan dokumen berupa karya tulis ilmiah bidan inovator dan foto pelaksanaan kegiatan program *Tetta Siaga*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa empati suami yang mengikuti program *Tetta Siaga* mengalami penguatan karena disertai pengetahuan untuk menunjukkan perilaku menolong dan kesiagaan pada masa kehamilan istri. Keberhasilan suami dalam mengikuti program *Tetta Siaga* dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yaitu pelaksana menggunakan metode sesuai dengan kebutuhan dan kondisi suami. Penelitian ini bermanfaat bagi suami sebagai sumber acuan dalam memperoleh kesiagaan pada masa kehamilan istri serta sebagai bentuk evaluasi kegiatan bagi penyelenggara program *Tetta Siaga*.

**Kata kunci:** *Empati, Masa Kehamilan, Program Tetta Siaga*

### **Abstract**

During pregnancy, the husband is the closest person to pregnant women who takes the most important position. This is because during pregnancy pregnant women experience various physical and psychological changes. The presence of the *Tetta Siaga* program which aims to increase the involvement of husbands during their wife's pregnancy with conditions that occur in the Bontomarannu Health Center area of Takalar Regency where the majority of husbands have low educational backgrounds and work as fishermen and meatball sellers. This study aims to determine the empathetic behaviour of husbands who take part in the *Tetta Siaga* program during their wife's pregnancy. This study uses a qualitative method with a case study approach and data analysis techniques using theory driven. The data were collected through interviews with three respondents and four significant others as well as document collection in the form of scientific papers of innovator midwives and photos of the implementation of the *Tetta Siaga* program activities. The results of this study indicate that the empathy of husbands who take part in the *Tetta Siaga* program is strengthened because it is accompanied by knowledge to show helpful and alert behaviour during the wife's pregnancy. The husband's success in participating in the *Tetta Siaga* program is influenced by internal and external factors, namely the executor using the method according to the needs and conditions of the husband. This research is useful for husbands as a reference source in obtaining

preparedness during the wife's pregnancy and as a form of evaluation of activities for the organisers of the Tetta Siaga program.

**Keywords :** *Empathy, Pregnancy, Tetta Siaga program*

## PENDAHULUAN

Pada masa kehamilan, suami merupakan orang terdekat bagi ibu hamil yang mengambil posisi terpenting. Hal ini karena pada masa kehamilan ibu hamil mengalami berbagai perubahan fisik dan psikologis. Salah satunya adalah perubahan bentuk tubuh yang mampu mempengaruhi respon emosional Ibu hamil. Hasil penelitian (Rustikayanti et al., 2016) menunjukkan bahwa sebanyak 45,7% Ibu hamil mengalami perubahan psikologis negatif yang ditunjukkan dengan perasaan khawatir.

(Annisa & Swastiningsih, 2015) menyebutkan bahwa pada masa kehamilan, Ibu hamil membutuhkan dukungan dari suami sebagai individu terdekat yang mampu memberikan dampak positif terhadap Ibu hamil. Hasil penelitian (Romalasari & Astuti, 2020) menyebutkan bahwa adanya dukungan yang tinggi dari keluarga terkhusus suami akan mengubah respon Ibu hamil terhadap setiap sumber kecemasan yang dirasakan. Hasil penelitian (Widoyo, 2015) juga menunjukkan bahwa peran suami pada masa kehamilan sangat membantu Ibu hamil secara fisik, psikologis, maupun mental.

Keterlibatan suami pada masa kehamilan secara tidak langsung mampu menurunkan Angka Kematian Ibu dan Bayi di Indonesia. Kondisi di Indonesia pada tahun 2020 menunjukkan jumlah Angka Kematian Ibu sekitar 4.627 kasus per 100.000 kelahiran hidup dengan jumlah peningkatan 430 kasus dari tahun sebelumnya. Di Sulawesi Selatan tercatat 133 kasus kematian Ibu dengan penurunan 11 kasus dari tahun sebelumnya (Kemenkes, 2021) dan di Kabupaten Takalar tercatat 6 kasus kematian Ibu. Berbeda halnya yang terjadi di Puskesmas Bontomarannu yaitu terjadi penekanan jumlah Angka Kematian Ibu hingga 0% sejak tahun 2018 (KemenkoPMK).

Langkah yang dilakukan Puskesmas Bontomarannu dalam menekan Angka Kematian Ibu salah satunya dengan melibatkan suami pada masa kehamilan melalui Inovasi program "*TETTA (ayah) SIAGA*" sejak tahun 2018. Program tersebut memiliki ketertarikan tersendiri karena merupakan kelas bagi suami dalam menambah pengetahuan terkait dengan masa kehamilan yang dilaksanakan setiap tahunnya. Program ini bertujuan untuk mengubah sikap dan perilaku suami dalam memahami pentingnya menjaga kehamilan, persalinan, perawatan, nifas, dan perawatan Bayi baru lahir serta dapat membantu istri dalam menjalani keseharian pada masa kehamilan.

Program *Tetta Siaga* yang telah berjalan 4 tahun dengan sasaran suami sebanyak 191 yang bekerja sebagai nelayan sebanyak 113, petani sebanyak 37, penjual bakso sebanyak 36, buruh bangunan sebanyak 2, TNI sebanyak 1, dan guru sebanyak 2 (Data dasar Kelas *Tetta Siaga* 2022). Peserta dalam program ini diperoleh dari hasil sosialisasi bidan Puskesmas Bontomarannu yang mengajak kepada suami yang memiliki istri hamil untuk menjadi peserta dalam program *Tetta Siaga*. Sejak tahun 2018 hingga 2022 tercatat 55 suami sebagai peserta yang mengikuti program *Tetta Siaga* (Data peserta *Tetta Siaga* 2022).

Responden merasa sangat terbantu dengan adanya program *Tetta Siaga* karena responden dapat memberikan bantuan kepada istri dalam merawat bayi dan responden juga menjelaskan bahwa program tersebut mampu memberikan pengetahuan terkait dengan Ibu hamil dan bayi baru lahir. Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti mengambil kesimpulan bahwa kegiatan dari program ini mengarah pada aspek empati suami yang kemudian ditunjukkan melalui tindakan ataupun perilaku suami pada masa kehamilan istri. (Myers, 2012) mengemukakan bahwa empati merupakan suatu kemampuan individu untuk merasakan perasaan individu lainnya agar mampu menempatkan dirinya serta memberikan respon yang sesuai pada setiap kondisi.

Empati merupakan suatu kondisi individu dalam memahami hati, pikiran, dan jiwa individu lain yang mencakup motif, latar belakang, dan perasaan individu lainnya. (Dong et al., 2022) mengemukakan bahwa empati merupakan sifat kepribadian individu yang mampu

memahami dan merasakan emosi, kebutuhan, serta situasi individu lain. Hasil penelitian (Roosi & Minza, 2017) menunjukkan bahwa laki-laki memiliki kecenderungan yang kaku terhadap perubahan peran gender yang berpotensi terjadi pada masa kehamilan. Hasil penelitian (Dong et al., 2022) juga menunjukkan bahwa empati suami memiliki kecenderungan yang moderat pada jalur antara stress pengasuhan dan kepuasan perkawinan, depresi, dan konflik perkawinan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perilaku empati suami pada masa kehamilan istri pada suami yang mengikuti Program *Tetta Siaga*.

## **METODE**

Metode yang ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penggunaan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dipilih karena penelitian ini ingin mengungkap dan menguji secara rinci terkait suatu latar dan peristiwa dengan berpijak pada sudut pandang teoritik tertentu. Peneliti ingin mengungkap secara mendalam dan mendetail terhadap subjek penelitian untuk mengetahui perilaku empati subjek.

Penelitian ini menggunakan partisipan berdasarkan karakteristik atau kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti yaitu, suami yang telah mengikuti program *Tetta Siaga* berdasarkan rekomendasi dari pelaksana pelaksana kegiatan tersebut sebanyak tiga suami. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara dan dokumentasi. Penggunaan teknik tersebut dipilih karena peneliti ingin menggali informasi melalui pengalaman responden ketika mengikuti program *Tetta Siaga* pada masa kehamilan istri. Penelitian ini menggunakan analisis tematik dengan pendekatan theory driven.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sikap dan Perilaku Empati Suami Pada Masa Kehamilan Istri Sebelum Mengikuti Program *Tetta Siaga***

Sikap dan perilaku empati yang ditunjukkan responden HH mengarah pada aspek empathic concern (kepedulian empati) dan personal distress (kecemasan pribadi). Responden menunjukkan sikap kepedulian empati sebelum mengikuti program *Tetta Siaga* yang ditunjukkan dengan perilaku empati yaitu selalu menemani istri untuk melakukan pemeriksaan rutin ke dokter atau bidan. Hal tersebut kembali dipertegas oleh *significant others* yang kemudian menambahkan sikap empati responden. Responden juga menunjukkan sikap kepedulian empati yang ditunjukkan dengan tindakan memberikan pijatan ke istri ketika istri merasa pegal atau sakit. Sikap yang ditunjukkan oleh responden mengarah pada aspek empati yaitu personal distress. Adanya perasaan khawatir dan was-was karena memiliki riwayat keguguran sehingga responden lebih berhati-hati yang kemudian ditunjukkan dengan perilaku selalu menemani istri melakukan pemeriksaan ke dokter.

### **Kegiatan Responden Mengikuti Program *Tetta Siaga***

Responden mulai mengikuti program *Tetta Siaga* diusia kehamilan istri memasuki bulan ke-4. Responden mengikuti kegiatan kelas *Tetta Siaga* pada tahun 2021 ketika istri responden memasuki usia kehamilan bulan ke-4 untuk kehamilan anak kedua. Kegiatan yang dilakukan responden adalah memeragakan ibu hamil dengan menggunakan alat peraga seperti gendongan yang berisi pasir seberat 7 kg. Selain itu, responden juga diberikan video berisikan informasi seputar kiat-kiat menjadi seorang suami yang siaga dan mendapat penyuluhan terkait dengan masa kehamilan istri.

### **Sikap Empati Suami Pada Masa Kehamilan Istri Setelah Mengikuti Program *Tetta Siaga***

Sikap responden menunjukkan bahwa responden mampu menggunakan kemampuan kognitifnya dalam mengambil sudut pandang terhadap kondisi individu dalam hal ini adalah istri hamil dengan memahami beratnya menjadi ibu hamil. Selain itu responden juga mampu mengambil perspektif dalam berbagai situasi dan kondisi pada masa kehamilan yang kemudian akan digunakan responden dalam bertindak dan menghasilkan perilaku empati. Sikap empati yang ditunjukkan responden juga mengarah pada aspek empati yaitu, responden mampu membayangkan dan merasakan kondisi ibu hamil tanpa harus merasakan langsung.

Salah satu kegiatan yang dilakukan responden mampu memberikan bayangan dan mengarah pada aspek fantasy terhadap responden untuk mengalami perasaan menjadi ibu hamil yaitu dengan menggunakan alat peraga berupa gendongan ibu hamil seberat 7kg.

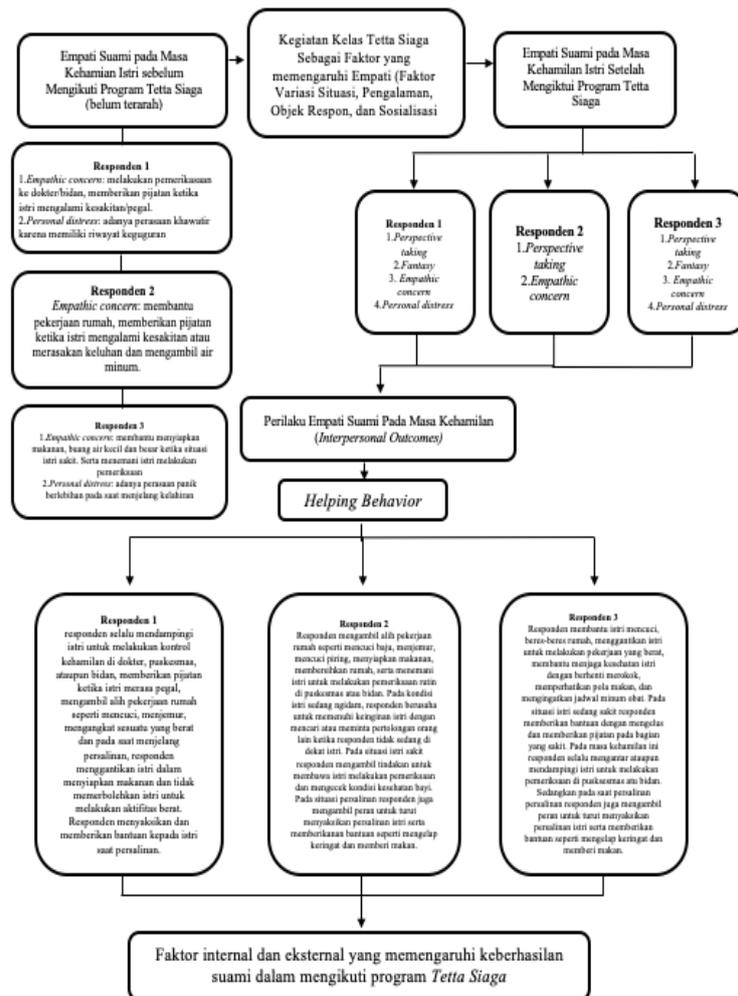
Responden menunjukkan kepedulian empati seperti, meminta istri untuk lebih banyak istirahat, menanyakan kondisi kesehatan, menawarkan bantuan ketika dalam kondisi istri mengalami kesakitan atau ada keluhan, mendampingi istri pada masa kehamilan, dan menjadi suami yang siaga. Selain itu, kepedulian empati juga ditunjukkan dengan sikap suami yang telah mengetahui tindakan seperti apa yang harus dilakukan di setiap situasi pada masa kehamilan.

### **Perilaku Empati Suami yang Mengikuti Program Tetta Siaga pada Masa Kehamilan Istri**

Perilaku empati yang ditunjukkan oleh responden pada kondisi istri mengalami kesakitan responden mengambil tindakan yaitu membawa istri melakukan pemeriksaan ke dokter. Setelah mengikuti program Tetta Siaga responden selalu mendampingi istri untuk melakukan kontrol kehamilan di dokter, puskesmas, ataupun bidan, memberikan pijatan ketika istri merasa pegal. Perilaku lain yang ditunjukkan pada masa kehamilan setelah mengikuti program Tetta Siaga adalah responden mengambil alih pekerjaan rumah seperti mencuci, menjemur, mengangkat sesuatu yang berat dan pada saat menjelang persalinan, responden menggantikan istri dalam menyiapkan makanan dan tidak memperbolehkan istri untuk melakukan aktivitas berat. Perilaku yang ditunjukkan oleh responden bertujuan agar istri yang dalam kondisi hamil tetap sehat dan tidak merasa kelelahan. Selain itu pada situasi persalinan responden mengambil peran untuk turut menyaksikan persalinan istri serta memberikan bantuan seperti mengelap keringat dan memberi makan.

### **Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Suami Mengikuti Program Tetta Siaga**

Responden HH menunjukkan adanya faktor internal yang mempengaruhi keberhasilannya dalam mengikuti program Tetta Siaga adalah riwayat keguguran dari kehamilan istri responden sehingga responden memiliki kesadaran dalam memperoleh pengetahuan terkait dengan kesehatan ibu hamil. Kemampuan memahami dan menyesuaikan responden dalam proses kegiatan Tetta Siaga seperti pada saat pemberian materi dan review materi yang diberikan. Keinginan responden untuk mengikuti program tetta siaga yang dilihat dari jumlah kehadiran responden sebanyak empat kali pertemuan. Faktor eksternal yang berasal dari lingkungan luar responden yang dapat mempengaruhi keberhasilan responden dalam mengikuti program Tetta Siaga. Faktor eksternal yang mempengaruhi keberhasilan ketiga responden dalam mengikuti program tetta siaga adalah adanya sosialisasi yang rutin dilakukan oleh pelaksana program Tetta Siaga setiap bulannya dan penggunaan metode kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi responden. Faktor yang eksternal dari responden HH adalah kondisi responden yang bekerja di Takalar sehingga pelaksana mudah untuk menjangkau responden.



**Gambar 1. Hasil Penelitian**

Berdasarkan gambar hasil penelitian dapat diketahui bahwa, adanya ajakan dan sosialisasi dari bidan yang menjadikan ketiga responden mengikuti program Tetta Siaga. Ajakan tersebut merupakan motif eksternal yang mempengaruhi responden. Dari motif eksternal tersebut menjadikan ketiga responden memiliki keinginan untuk mengetahui informasi terkait masa kehamilan, kelahiran, dan merawat bayi. Hal tersebut kemudian menjadi motif internal bagi ketiga responden.

Sebelum itu, diketahui empati responden sebelum mengikuti program Tetta Siaga pada masa kehamilan istri, yaitu ketiga responden menunjukkan adanya sikap dan perilaku yang mengarah pada aspek empati. Ketiga responden menunjukkan sikap dan perilaku pada aspek empathic concern, namun sikap yang mengarah pada aspek personal distress hanya ditunjukkan oleh responden 1 dan 3. Adanya perbedaan dari ketiga responden ini dipengaruhi oleh situasi dari kehamilan responden. Kondisi responden 1 memiliki riwayat keguguran. Sedangkan, responden 3 merasakan kecemasan pada saat menjelang kelahiran.

Berdasarkan motif yang melatarbelakangi ketiga responden mengikuti program Tetta Siaga, responden kemudian mengikuti rangkaian kegiatan yang menjadi faktor responden memiliki empati dan ditunjukkan dengan perilaku. Kegiatan tersebut mengarah pada faktor variasi situasi, pengalaman, objek respon, dan sosialisasi yang mampu mempengaruhi empati ketiga responden. Setelah mengikuti program Tetta Siaga, kedua responden menunjukkan sikap empati yang mengarah pada aspek empati, yaitu perspective taking, fantasy, empathic concern, dan personal distress. Namun, pada responden ke-2 hanya menunjukkan sikap yang mengarah pada aspek perspective taking dan empathic concern.

Sikap empati yang ditunjukkan oleh responden kemudian mengakibatkan terjadinya perilaku empati, yaitu interpersonal outcomes yang merupakan hasil dari proses berempati. Salah satu bentuk dari hasil tersebut adalah dengan munculnya perilaku menolong yang ditunjukkan oleh ketiga responden untuk membantu istri meringankan pekerjaan rumah dan melakukan tindakan sesuai pada situasi yang diperlukan istri. Berdasarkan perilaku empati yang terarah pada ketiga responden diperoleh faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan responden dalam mengikuti program Tetta Siaga, yaitu adanya faktor internal dan eksternal.

## PEMBAHASAN

Responden merupakan suami yang telah mengikuti program Tetta Siaga di Puskesmas Bontomarannu. Sebelum mengikuti program tersebut, ketiga responden diketahui memiliki sikap dan perilaku yang mengarah pada aspek psikologis empati. Responden 1 menunjukkan adanya perilaku untuk selalu menemani istri melakukan pemeriksaan rutin ke dokter atau bidan dan pada kondisi istri sakit atau memiliki keluhan seperti pegal, responden memberikan pijatan.

Responden 2 menunjukan perilaku membantu pekerjaan rumah, mencuci dan memijat. Pada kondisi istri mengalami kesakitan, responden mengambil tindakan seperti memijit dan mengambil air minum. Responden 3 menunjukkan perilaku selalu menemani istri melakukan pemeriksaan rutin di puskesmas atau bidan. Namun, responden 2 mengaku tidak membantu pada kehamilan anak kedua responden sebelum mengikuti program Tetta Siaga. Pada kondisi istri sakit, responden 3 melakukan tindakan untuk membantu menyiapkan makanan, buang air kecil dan besar.

Perilaku yang ditunjukkan oleh ketiga responden mengarah pada aspek empati yaitu empathic concern. Davis (1983) menjelaskan bahwa salah satu aspek psikologis empati adalah empathic concern atau kepedulian empati yang merupakan perasaan simpati, berfokus pada individu lain dan keprihatinan terhadap suatu kondisi yang dialami individu lainnya. Selain itu, kedua responden menunjukkan sikap kecemasan yang disebabkan oleh dua hal yang berbeda.

Responden 1 memiliki perasaan hati-hati dan was-was pada bulan awal kehamilan karena memiliki riwayat keguguran. Responden 3 memiliki perasaan panik dan gelisah sebelum menghadapi persalinan. Kedua sikap yang ditunjukkan oleh responden tersebut mengarah pada aspek personal distress. Davis (1983) menjelaskan bahwa aspek personal distress merupakan suatu kondisi individu yang berfokus pada diri sendiri serta perasaan gelisah dalam menghadapi setting interpersonal yang tidak menyenangkan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, perilaku yang ditunjukkan oleh responden pada masa kehamilan istri sebelum mengikuti program Tetta Siaga hanya mengarah pada aspek empathic concern. Perilaku yang ditunjukkan ketiga responden berbeda-beda. Responden 1 dan 3 menunjukkan perilaku empati yaitu, menemani istri melakukan pemeriksaan rutin ke dokter, puskesmas atau bidan. Responden 2 menunjukkan perilaku empati, yaitu membantu pekerjaan rumah. Namun, ketiga responden menunjukkan perilaku empati yang sama pada kondisi istri mengalami kesakitan atau memiliki keluhan.

Perbedaan perilaku yang muncul dari ketiga responden ini disebabkan karena ketiga responden memiliki perbedaan latar belakang pendidikan dan pekerjaan. Responden 1 memiliki latar belakang pendidikan S1 dan bekerja sebagai guru. Responden 2 memiliki latar belakang pendidikan SMP dan bekerja sebagai penjual bakso. Responden 3 memiliki latar belakang pendidikan SMA dan bekerja sebagai penjual bakso.

Perbedaan latar belakang pendidikan dari ketiga responden mampu mempengaruhi kognitif responden. (Taufik, 2012) menjelaskan bahwa kognitif merupakan komponen penting dalam berempati, yaitu untuk menimbulkan pemahaman terhadap perasaan orang lain. Pemahaman perasaan yang mengarah pada aspek empati ini kemudian ditunjukkan dengan perilaku empati.

(Sitepu, 2019) menjelaskan bahwa semakin tinggi pendidikan individu maka akan semakin banyak bahan, materi atau pengetahuan yang diperoleh untuk mencapai perubahan dan tingkah laku yang baik. Tidak hanya itu, informasi dan pengalaman akan menambah

pengetahuan yang bersifat informal bagi individu. Hal ini dapat diperoleh ketika berinteraksi dengan individu lain saat bekerja. Hasil penelitian (Handayani & Mubarakah, 2018) menunjukkan bahwa adanya hubungan antara pendidikan suami terhadap peningkatan perannya dalam mendukung kesehatan ibu hamil.

Ketiga responden mengikuti program Tetta Siaga dengan mengikuti rangkaian kegiatan yang menjadi faktor responden memiliki empati dan ditunjukkan dengan perilaku. Kegiatan tersebut mengarah pada faktor variasi situasi, pengalaman, objek respon, dan sosialisasi. Ginting dalam (SULASTRI, 2022) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi empati adalah faktor variasi situasi, pengalaman, dan objek respon.

Faktor tersebut merupakan suatu kemampuan individu yang lebih cenderung berempati dengan individu yang menyerupai dirinya, dibandingkan dengan individu yang memiliki perbedaan dengan dirinya. Hal ini dibuktikan dengan kegiatan kelas Tetta Siaga yang dilakukan oleh ketiga responden mengarah pada faktor variasi situasi yaitu terdapat berbagai situasi-situasi yang terjadi pada masa kehamilan. Faktor pengalaman yang terdapat dari pembelajaran kelas Tetta Siaga. Sedangkan, respon objek terdapat pada kegiatan Tetta Siaga, yaitu responden diminta untuk menggunakan gendongan menyerupai ibu hamil yang mampu mempengaruhi empati responden.

Faktor empati lainnya pada kegiatan Tetta Siaga mengarah pada faktor sosialisasi. Ginting dalam (SULASTRI, 2022) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi empati adalah faktor sosialisasi. Hal ini terdapat pada kegiatan program Tetta Siaga yang merupakan sarana belajar berbentuk kelompok dan terdiri dari beberapa peserta. Selain itu, peserta dari program tersebut memiliki kesamaan yaitu sebagai suami yang memiliki istri hamil.

Ginting dalam (SULASTRI, 2022) menjelaskan bahwa salah satu hal yang dapat mendorong individu untuk berempati adalah dengan sosialisasi. Hal ini disebabkan karena sosialisasi melibatkan banyak afeksi yang mampu mengasah kepekaan individu terhadap emosi individu lainnya. Sehingga individu akan lebih terbuka dan mengalami proses role taking. (Taufik, 2012) juga menjelaskan bahwa kemampuan empati individu dipengaruhi oleh riwayat pembelajaran termasuk sosialisasi terhadap nilai-nilai yang terkait dengan empati.

Responden yang telah mengikuti kegiatan Tetta Siaga kemudian menunjukkan sikap empati. Responden 1 menunjukkan kemampuan kognitifnya dalam mengambil sudut pandang terhadap kondisi istri hamil dan mampu mengambil perspektif dalam berbagai situasi pada masa kehamilan. Responden 2 menunjukkan adanya perasaan kasihan yang muncul karena kemampuan responden dalam mencoba memahami kondisi istri yang hamil ketika melakukan pekerjaan rumah. Responden 3 menunjukkan sikap yang sama dalam memahami kondisi istri yang hamil dengan memaknai perilaku yang ditunjukkan oleh istri.

Sikap yang ditunjukkan oleh ketiga responden mengarah pada aspek psikologis empati, yaitu perspective taking. (Davis, 1983) menjelaskan bahwa perspective taking merupakan suatu kecenderungan individu secara spontan dalam mengambil sudut pandang individu lain. Individu dalam hal ini responden mampu mengoptimalkan proses kognitif dalam memahami kondisi istri melalui pemaknaan sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh istri.

Responden 1 menunjukkan kemampuan dalam mengalami perasaan menjadi ibu hamil dengan menggunakan alat peraga berupa gendongan ibu hamil seberat 7 kg. Responden 3 menunjukkan sikap yang sama dalam mengalami perasaan menjadi ibu hamil dengan melakukan berbagai gerakan. Sikap yang ditunjukkan oleh kedua responden mengarah pada aspek psikologis empati, yaitu fantasy. (Davis, 1983) menjelaskan bahwa fantasi merupakan suatu kecenderungan individu dalam membayangkan perasaan atau emosi individu yang kemudian ditunjukkan dengan sebuah tindakan. Selain itu, fantasi juga merupakan kemampuan individu dalam mengalami perasaan dan tindakan dalam hal ini berasal dari istri hamil.

Responden 1 menunjukkan sikap perhatian, seperti meminta istri untuk lebih banyak istirahat, menanyakan kondisi kesehatan, menawarkan bantuan ketika dalam kondisi istri mengalami kesakitan atau memiliki keluhan. Responden 2 menunjukkan sikap dengan menanyakan kabar, menawarkan bantuan, memiliki rasa kasihan ketika istri dalam kondisi

hamil harus ditinggal kerja, dan menjaga istri agar tidak kelelahan. Pada kondisi istri sakit, responden memberikan perhatian, seperti memperhatikan makanan yang dikonsumsi istri dan menyuruh istri untuk lebih banyak beristirahat.

Responden 3 menunjukkan adanya perasaan kasihan terhadap istri yang sedang hamil jika melakukan pekerjaan sendiri. Responden juga memprioritaskan kebutuhan istri dengan selalu menawarkan dan menanyakan kebutuhan yang diperlukan oleh istri. Sikap yang ditunjukkan oleh responden mengarah pada aspek psikologis empati, yaitu *empathic concern* atau kepedulian empati. (Davis, 1983) menjelaskan bahwa *empathic concern* merupakan perasaan simpati yang berfokus pada individu lain dan keprihatinan terhadap suatu kondisi yang dialami individu lainnya.

Responden 1 menunjukkan adanya perasaan lebih berhati-hati untuk melakukan tindakan yang berhubungan dengan kehamilan istrinya setelah mengikuti program Tetta Siaga. Perasaan tersebut muncul karena adanya riwayat keguguran yang pernah dialami oleh responden dan juga istrinya. Responden 3 menunjukkan adanya perasaan khawatir akan situasi menjelang kelahiran.

Responden mengaku bahwa tingkat khawatir yang dirasakan sebelum mengikuti program mengalami penurunan. Berdasarkan sikap yang ditunjukkan kedua responden mengarah pada aspek psikologis empati, yaitu *personal distress*. (Davis, 1983) menjelaskan bahwa *personal distress* atau kecemasan pribadi merupakan suatu kondisi individu yang berfokus pada diri sendiri serta perasaan gelisah dalam menghadapi setting interpersonal yang tidak menyenangkan.

Berdasarkan hasil temuan terkait dengan sikap responden sebelum mengikuti program Tetta Siaga pada masa kehamilan menunjukkan bahwa kedua responden memiliki sikap yang mengarah pada aspek empati, yaitu *perspective taking*, *fantasy*, *empathic concern*, dan *personal distress*. Namun, pada responden 2 hanya menunjukkan sikap yang mengarah pada aspek *perspective taking* dan *empathic concern*.

Sikap empati yang muncul setelah mengikuti program Tetta Siaga membuktikan bahwa faktor pendidikan tidak lagi berpengaruh. Namun, bagaimana responden mampu memperoleh pengetahuan dari pelaksanaan program Tetta Siaga. Estuning Tyas dan Lestari (2022) menjelaskan bahwa bentuk dukungan lainnya yang dapat dilakukan pada masa kehamilan adalah pendidikan dan pengetahuan suami. Kedua hal tersebut memiliki pengaruh pada peningkatan untuk mendukung kesehatan kehamilan pada ibu hamil.

Sikap empati yang ditunjukkan oleh responden kemudian mengakibatkan terjadinya perilaku empati. Responden 1 menunjukkan perilaku empati, yaitu selalu mendampingi istri untuk melakukan kontrol kehamilan di dokter, puskesmas, ataupun bidan. Responden memberikan pijatan ketika istri merasa pegal, mengambil alih pekerjaan rumah seperti mencuci, menjemur, mengangkat sesuatu yang berat. Pada saat menjelang persalinan, responden menggantikan istri dalam menyiapkan makanan dan tidak memperbolehkan istri untuk melakukan aktivitas berat.

Responden juga turut melibatkan diri pada proses persalinan yaitu, responden menemani dan memberikan bantuan kepada istri hingga melahirkan. Responden 2 menunjukkan perilaku empati, yaitu mengambil alih pekerjaan rumah seperti mencuci baju, menjemur, mencuci piring, menyiapkan makanan, membersihkan rumah, serta menemani istri untuk melakukan pemeriksaan rutin di puskesmas atau bidan. Pada kondisi istri sedang ngidam, responden berusaha untuk memenuhi keinginan istri dengan mencari atau meminta pertolongan orang lain ketika responden tidak sedang di dekat istri.

Pada kondisi istri sakit responden mengambil tindakan untuk membawa istri melakukan pemeriksaan dan mengecek kondisi kesehatan bayi. Pada situasi persalinan responden juga mengambil peran untuk turut menyaksikan persalinan istri serta memberikan bantuan seperti mengelap keringat dan memberi makan. Responden 3 menunjukkan perilaku empati, yaitu membantu istri mencuci, beres-beres rumah, menggantikan istri untuk melakukan pekerjaan yang berat, membantu menjaga kesehatan istri dengan berhenti merokok, memperhatikan pola makan, dan mengingatkan jadwal minum obat.

Pada situasi istri sedang sakit responden memberikan bantuan dengan mengelus dan memberikan pijatan pada bagian yang sakit. Pada masa kehamilan ini responden selalu mengantar ataupun mendampingi istri untuk melakukan pemeriksaan di puskesmas atau bidan. Sedangkan, pada saat persalinan responden juga mengambil peran untuk turut menyaksikan persalinan istri serta memberikan bantuan seperti mengelap keringat dan memberi makan.

Penjelasan diatas menjelaskan bahwa empati yang dimiliki ketiga responden setelah mengikuti program Tetta Siaga mengalami penguatan. Hal ini karena pengetahuan yang diperoleh dari program Tetta Siaga menjadi terarah. Penguatan empati setelah mengikuti program Tetta Siaga kemudian ditunjukkan dengan bentuk perilaku yang disertai pengetahuan untuk menolong pada masa kehamilan. Sehingga, ketiga responden memiliki kemampuan dalam menentukan perilaku dalam setiap kondisi dan situasi pada masa kehamilan istri.

Perilaku empati yang ditunjukkan oleh ketiga responden merupakan hasil dari proses berempati. (Taufik, 2012) menjelaskan bahwa salah satu hasil dari proses berempati adalah interpersonal outcomes yang berdampak pada hubungan antara observer dengan target atau dalam hal ini adalah responden dengan istri. Salah satu bentuk dari interpersonal outcomes adalah munculnya perilaku menolong (helping behavior) yang ditunjukkan oleh ketiga responden setelah mengikuti program Tetta Siaga pada masa kehamilan istri. (Davis, 2018) menjelaskan bahwa hasil dari empati adalah perilaku menolong yang berasal dari kognitif dan afektif. Keduanya memberikan kontribusi pada individu untuk menawarkan bantuan kepada target yang membutuhkan atau pada individu lain.

Menurut (Eisenberg & Miller, 1987) menjelaskan bahwa menolong pada perilaku prososial memiliki hubungan positif dengan empati. Artinya, empati yang terarah dari ketiga responden memiliki hubungan dengan perilaku empati yang ditunjukkan pada masa kehamilan istri dalam bentuk helping behavior (perilaku menolong). (Baron, R. A., & Byrne, 2005) menjelaskan bahwa perilaku prososial merupakan suatu tindakan menolong yang memberikan keuntungan kepada orang lain tanpa memberikan keuntungan bagi orang yang melakukan tindakan tersebut. (Tartila & Aulia, 2021) menjelaskan bahwa membantu orang lain dengan cara meringankan beban fisik atau psikologi orang tersebut merupakan perilaku prososial.

Berdasarkan perilaku empati yang terarah pada ketiga responden diperoleh faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan responden dalam mengikuti program Tetta Siaga, yaitu adanya faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri responden yang mampu mempengaruhi responden dalam mengikuti program Tetta Siaga. Responden 1 dengan latar belakang pendidikan S1 menunjukkan kondisi dengan adanya riwayat keguguran dari kehamilan sebelumnya sehingga responden memiliki kesadaran untuk mengetahui informasi terkait masa kehamilan melalui program Tetta Siaga. Kusumaningrum dan (Dewi & Yastirin, 2020) menjelaskan bahwa kesadaran diri merupakan perhatian yang berlangsung ketika individu mencoba memahami keadaan internal dirinya. Proses dalam kesadaran diri berupa refleksi yaitu individu secara sadar memikirkan hal-hal, emosi yang ia alami, dan pengalaman dimana istri responden memiliki pengalaman yaitu keguguran pada kehamilan sebelumnya.

Kemampuan memahami dan menyesuaikan responden 1 dalam proses kegiatan Tetta Siaga seperti pada saat pemberian materi dan review materi yang diberikan. Keinginan responden untuk mengikuti program tetta siaga yang dilihat dari jumlah kehadiran responden sebanyak empat kali pertemuan. Responden 2 dengan latar belakang pendidikan SMP menunjukkan adanya kesadaran akan kurangnya pengetahuan terkait dengan masa kehamilan karena merupakan kehamilan pertama istri sehingga memunculkan kemauan responden untuk mengikuti program tetta siaga yang kemudian dilihat dari jumlah kehadiran responden sebanyak lima kali pertemuan. Responden 3 dengan latar belakang pendidikan SMA menunjukkan adanya kemauan dari responden untuk mengetahui informasi terkait dengan masa kehamilan istri. Kemauan dari responden ditunjukkan dengan jumlah kehadiran responden sebanyak empat kali pertemuan.

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari lingkungan luar yang mempengaruhi responden dalam mengikuti program Tetta Siaga. Pelaksana kegiatan menggunakan berbagai metode dalam memberikan materi sesuai dengan kebutuhan dan kondisi ketiga responden. Responden 1 menggunakan metode sesuai dengan rancangan sehingga memudahkan pelaksana untuk melihat pemahaman responden. Responden 2 menggunakan metode games dengan menggunakan gambar untuk melihat pemahaman responden. Responden 3 menggunakan metode praktik untuk memberikan pemahaman terkait dengan materi yang diberikan. Pelaksana aktif dalam memberikan sosialisasi setiap bulan, membuat kesepakatan terkait jadwal pelaksanaan agar responden yang bekerja mampu menyempatkan waktu nya.

Dampak pada hubungan responden dan istri setelah munculnya perilaku empati adalah responden 1 sebagai pasangan suami-istri merasakan bahagia ketika melakukan hal-hal pada masa kehamilan, terbangunnya rasa percaya satu sama lain ketika responden yang mendampingi istri untuk melakukan pemeriksaan rutin. Responden memiliki pemahaman terkait masa kehamilan dari kegiatan kelas Tetta Siaga menjadikan responden lebih siaga untuk melakukan tindakan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi istri. Selain itu, responden 1 dengan istri melihat bahwa kegiatan tersebut mampu memberikan kesadaran untuk saling memahami dan bekerjasama pada masa kehamilan dan pasca kelahiran.

Perilaku empati yang ditunjukkan dengan perilaku menolong oleh responden 2 setelah mengikuti kelas Tetta Siaga memberikan dampak hubungan yaitu, pasangan suami-istri merasakan bahagia ketika melakukan hal-hal pada masa kehamilan. Selain itu, perilaku yang ditunjukkan kepada istri membuat ia senang karena merasa bahwa masa kehamilan tidak dijalankan sendiri atau dalam artian responden 2 dan istri melakukan semuanya bersama-sama. Dampak lainnya adalah responden 2 mengetahui tindakan apa yang harus dilakukan dalam menghadapi situasi-situasi pada masa kehamilan.

Dampak yang diperoleh dari kelas Tetta Siaga terhadap perilaku empati responden 3 adalah kesiagaan dari responden untuk menghadapi situasi-situasi pada masa kehamilan, dapat mengontrol tindakan dan perasaan responden terhadap kebutuhan dan kondisi istri sehingga ia merasa senang dengan adanya perubahan yang terjadi, bertambahnya perhatian responden dan waktu yang diberikan responden terhadap istrinya.

Dampak yang ditimbulkan dari perilaku empati responden setelah mengikuti program Tetta Siaga menunjukkan dampak positif. (Agustini & Andeyani, 2017) menjelaskan bahwa bentuk peran serta suami dan hubungan baik yang memberikan pengaruh besar terhadap kesehatan. Selain itu, keterlibatan suami dalam kehidupan dan kesehatan istrinya yang memainkan peran kunci selama masa kehamilan dan persalinan serta setelah bayi lahir. Hasil penelitian (Sudirman et al., 2019) menunjukkan bahwa suami yang berperan positif akan berpengaruh secara nyata terhadap kesejahteraan subjektif istri ketika hamil sampai melahirkan.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa perilaku empati suami yang mengikuti program Tetta Siaga pada masa kehamilan istri diuraikan perilaku empati suami pada masa kehamilan istri sebelum mengikuti program Tetta Siaga mengarah pada beberapa aspek psikologis empati, yaitu empathic concern (kepedulian empati). Ketiga responden menunjukkan perilaku untuk selalu menemani istri melakukan pemeriksaan ke dokter, bidan, atau puskesmas. Kedua responden menunjukkan perilaku membantu mengurus pekerjaan rumah, dan salah satu responden tidak menunjukkan perilaku dalam membantu istri selama masa kehamilan. Perilaku empati yang ditunjukkan tersebut dapat dikatakan sebagai empati yang belum terarah karena ketiga responden belum memiliki kemampuan dalam menentukan perilaku dalam setiap kondisi dan situasi pada masa kehamilan istri. Perilaku empati suami pada masa kehamilan istri setelah mengikuti Tetta Siaga mengarah pada aspek psikologis empati, yaitu perspective taking, fantasy, empathic concern, dan personal distress. Hasil dari proses empati ketiga responden menunjukkan hasil interpersonal outcomes yang berbentuk helping behavior (perilaku menolong). Ketiga

responden menunjukkan perilaku dengan selalu menemani istri melakukan pemeriksaan rutin selama masa kehamilan, membantu istri dalam mengurus pekerjaan rumah, mengambil alih pekerjaan yang berat. Responden mampu memahami dan memberikan tindakan sesuai dengan situasi dan kondisi istri selama masa kehamilan. Salah satu responden merubah perilaku untuk berhenti merokok, dan ketiga responden menunjukkan perilaku, yaitu turut menyaksikan dan menemani istri pada saat persalinan. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan terjadinya penguatan empati setelah mengikuti program Tetta Siaga yang disertai dengan pengetahuan untuk menolong.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, F., & Andeyani, G. (2017). Gambaran Peran Suami Dalam Partisipasi K1 Dan K4 Ibu Hamil Di Desa Cikunir Tahun 2017. *Jurnal Kesehatan Bidkesmas Respati*, 2(08), 74–78.
- Annisa, L., & Swastiningsih, N. (2015). *Dukungan sosial dan dampak yang dirasakan oleh ibu menyusui dari suami*. Universitas Ahmad Dahlan.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial Jilid 2 Edisi Kesepuluh*. Jakarta: Erlangga.
- Davis, M. H. (1983). Measuring individual differences in empathy: Evidence for a multidimensional approach. *Journal of Personality and Social Psychology*, 44(1), 113.
- Davis, M. H. (2018). *Empathy: A social psychological approach*. Routledge.
- Dewi, R. K., & Yastirin, P. A. (2020). PERAN SERTA SUAMI DAN PERILAKU IBU HAMIL DALAM PERAWATAN KEHAMILAN DI PUSKESMAS WIROSARI I. *Jurnal Ilmu Kebidanan Dan Kesehatan (Journal of Midwifery Science and Health)*, 11(1), 1–8.
- Dong, S., Dong, Q., Chen, H., & Yang, S. (2022). Mother's Parenting Stress and Marital Satisfaction During the Parenting Period: Examining the Role of Depression, Solitude, and Time Alone. *Frontiers in Psychology*, 13, 680.
- Eisenberg, N., & Miller, P. A. (1987). The relation of empathy to prosocial and related behaviors. *Psychological Bulletin*, 101(1), 91.
- Handayani, S., & Mubarakah, K. (2018). Peran Suami Dalam Kesehatan Ibu Hamil Di Kota Semarang. *JKM (Jurnal Kesehatan Masyarakat) Cendekia Utama*, 6(1), 84–90.
- Kemendes, R. I. (2021). Profil Kesehatan Indonesia 2020. *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*, 139.
- Myers, D. G. (2012). Psikologi sosial. *Jakarta: Salemba Humanika*, 189–229.
- Romalasari, N. F., & Astuti, K. (2020). Hubungan antara dukungan suami dan partisipasi mengikuti kelas ibu hamil dengan kecemasan menghadapi persalinan pada ibu hamil primigravida trimester tiga di Puskesmas Nglipar II. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(2).
- Roosi, I. L., & Minza, W. M. (2017). Makna Peran Gender bagi Suami Peserta Program Laki-Laki Peduli di Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta. *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 3(3), 162–173.
- Rustikayanti, R. N., Kartika, I., & Herawati, Y. (2016). Korelasi perubahan psikologis ibu hamil dengan tingkat kepuasan seksual suami. *Jurnal Bidan*, 2(1), 234054.
- Sitepu, A. B. (2019). TINGKAT PENGETAHUAN SUAMI TENTANG PENDAMPINGAN IBU SELAMA PROSES PERSALINAN DI KLINIK PERA MEDAN TAHUN 2019. *Elisabeth Health Jurnal*, 4(2), 1–9.
- Sudirman, S., Puspitawati, H., & Muflikhati, I. (2019). Peran suami dalam menentukan kesejahteraan subjektif istri pada saat hamil dan melahirkan. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 12(1), 26–37.
- SULASTRI, H. (2022). *MAKNA DAN MOTIF PENGGUNAAN MAKE UP DI KALANGAN MAHASISWI UIN RADEN FATAH PALEMBANG*. UIN RADEN FATAH PALEMBANG.
- Tartila, M. F., & Aulia, L. A.-A. (2021). Kecerdasan Interpersonal dan Perilaku Prosocial. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 8(1), 53–66.
- Taufik, T. (2012). *Empati: Pendekatan Psikologi Sosial*. Rajawali Press.
- Widoyo, R. (2015). Peningkatan peran suami dalam kesehatan ibu dan anak Indonesia. *Jurnal*

*Kesehatan Masyarakat Andalas*, 9(2), 63–64.